

The Function of Wayang Kulit in the Spreading of Islamic Religiy in Demak at 16th Century

Anang Ari Indriyanto^a, Sumarno^b, Kayan Swastika^c

^a History Education Program, Jember University,

^b History Education Program, Jember University, srihandayani@unej.ac.id

^c History Education Program, Jember University, kayanswastika@unej.ac.id

Abstract

This study aims to measure the function of wayang kulit before the 16th century, meaning the function of wayang kulit in the spread of Islam in Demak in the 16th century and the introduction of wayang kulit as a medium for the spread of Islam to the people of Demak in the 16th century. This study uses historical research methods because the data used are historical data about the function of wayang kulit as a medium for spreading Islam Demak 16th century. The historical method has four steps in conducting historical research: heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results show that wayang kulit is a traditional art of Indonesian people that developed since the fifteenth century presented by a puppeteer by presenting classical stories such as plays in Ramayana and Mahabharata stories. The ancestors of the Indonesian people are animism and dynamism, who believe that every object has power and spirit, so that puppets are manifested into the form of statues and images. In which each form of wayang has the power symbolized on the shape of the size and the face of the puppets. The spread of the religion of Islam in Demak was done by Wali Songo through the existing artistic either modifying the story or creating a new puppet figure previously (in the Hindu period). Pandavas is a result of the acculturation of puppets, such as figures of punakawan which has a very deep philosophical meaning, because the puppet has an important role in Islamic preaching in demak. The function of wayang kulit in Demak society is as entertainment media, education, lighting, art, philosophy understanding, media of preaching and others. Function of wayang kulit is growing increasingly, wayang kulit is also used as a means to introduce Indonesia to the world as souvenirs, wall decorations or other home decor. Thus, wayang kulit many functions, not fixed and will continue to grow.

Keywords: Function, Wayang Kulit, Spreading of Islam, Demak

PENDAHULUAN

Wayang kulit adalah suatu bentuk pertunjukan seni tradisional yang ditampilkan ke publik oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka, gambar atau semacamnya yang terbuat dari kulit kerbau dan sapi sebagai pertunjukan, dengan diiringi musik dan nyanyian tradisional (gamelan dan sinden). Ajaran agama Islam seringkali juga disampaikan dalang dalam bentuk pasemon/sindiran ketika adegan-adegan jenaka (keluarnya tokoh semar, gareng, petruk, dan ba-gong).

Penyampaian ajaran agama disampaikan sang dalang melalui percakapan/petuah dari tokoh-tokoh yang ditampilkan, sanggit gendhing (makna filosofi dari sebuah lagu/gendhing), dan sanggit lakon (makna filosofi yang terkandung dalam lakon/cerita wayang yang ditampilkan). Pada perkembangannya, wayang kulit tidak sebatas untuk penyebaran islam, melainkan untuk menjaga keislaman yang sudah tersebar dengan mengajak untuk mengamalkan syari'at islam secara benar.

Pergeseran fungsi dan pagelaran wayang kulit sebagai media dakwah agama islam tidak lepas dari kondisi sosial masyarakat Indonesia yang secara mayoritas telah menganut agama Islam. Dakwah melalui wayang kulit yang sekarang ini, cenderung mengarah pada dakwah sosial keagamaan berupa kritik moralitas umat beragama.

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional rakyat Indonesia yang berkembang sejak abad ke-15 yang dibawakan seorang dalang dengan menyuguhkan cerita-cerita klasik seperti lakon dalam kisah-kisah Ramayana dan Mahabarata. Leluhur rakyat Indonesia menganut animisme dan dinamisme, yang percaya bahwa setiap objek mempunyai roh dan kekuatan, maka dari itu, pewayanganpun diwujudkan dalam bentuk gamba dan arca. Masing-masing bentuk wayang mempunyai kekuatan yang di simbolkan pada ukuran dan bentuk muka wayang.

Penyebaran agama Islam di Demak dilakukan oleh Wali Songo dengan memodifikasi kesenian yang telah ada baik memodifikasi cerita maupun menciptakan tokoh pewayangan baru yang sebelumnya (dalam masa hindu). Pandawa sebagai hasil akulturasi wayang, seperti tokoh punakawan yang memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Karena wayang memiliki peran penting dalam dakwah Islam di Demak. Fungsi wayang kulit dalam kehidupan masyarakat Demak adalah sebagai media hiburan, pendidikan, penerangan, seni, pemahaman filsafat, media dakwah dan lain-lain. Fungsi wayang kulit

yang semakin berkembang, wayang kulit juga dijadikan sarana untuk memperkenalkan Indonesia kepada pihak luar atau dunia sebagai cinderamata, hiasan dinding atau dekorasi rumah lainnya. Dengan demikian, wayang kulit banyak fungsinya, tidak tetap dan akan terus berkembang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah fungsi wayang kulit sebelum abad XVI, bagaimana fungsi wayang kulit dalam peyebaran agama Islam di Demak pada abad XVI serta bagaimana pengaruh wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam terhadap masyarakat Demak pada abad XVI. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis fungsi wayang kulit sebelum abad XVI; menganalisis fungsi wayang kulit dalam peyebaran agama Islam di Demak pada abad XVI dan menganalisis pengaruh wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam terhadap masyarakat Demak pada abad XVI.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode sejarah untuk mengkaji permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Metode sejarah memiliki empat langkah dalam melakukan penelitian sejarah, yakni (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi.

Penulis mula-mula mengumpulkan sumber atau data yang berkaitan dengan wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam. Setelah melakukan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan, baik sumber primer maupun sumber sekunder adalah melakukan kritik. Penulis melakukan kritik wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam secara ekstern dan intern. Langkah selanjutnya penulis melakukan interpretasi, kegiatan ini ialah suatu proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang ada untuk menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah terhimpun. Selanjutnya langkah terakhir dalam penelitian adalah historiografi. Historiografi yaitu kegiatan merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau menurut perolehan data dengan menempuh sebuah metode sejarah.

HASIL PENELITIAN

Wayang kulit adalah kesenian tradisional rakyat Indonesia yang berkembang sejak abad ke-15 yang dibawakan oleh seorang dalang dengan menyuguhkan kisah-kisah atau

cerita-cerita klasik seperti lakon dalam kisah-kisah Ramayana dan Mahabarata. Leluhur rakyat Indonesia menganut animisme dan dinamisme, yang percaya bahwa tiap objek punya roh dan kekuatan, oleh karena itulah pewayanganpun diwujudkan berbentuk gambar dan arca. Masing-masing bentuk wayang mempunyai kekuatan yang digambarkan pada ukuran dan bentuk muka wayang.

Penyebaran agama Islam di Demak dilakukan oleh Wali Songo dengan memodifikasi kesenian yang telah ada baik memodifikasi cerita maupun menciptakan tokoh pewayangan baru yang sebelumnya (dalam masa hindu). Pandawa sebagai hasil akulturasi wayang, seperti tokoh punakawan yang memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Karena wayang memiliki peran penting dalam dakwah Islam di Demak. Fungsi wayang kulit dalam kehidupan masyarakat Demak adalah sebagai media hiburan, pendidikan, penerangan, seni, pemahaman filsafat, media dakwah dan lain-lain. Fungsi wayang kulit yang semakin berkembang, wayang kulit juga dijadikan sarana untuk memperkenalkan Indonesia kepada pihak luar atau dunia sebagai cinderamata, hiasan dinding atau dekorasi rumah lainnya. Dengan demikian, wayang kulit banyak fungsinya, tidak tetap dan akan terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari kebudayaan jawa, wayang dianggap mainan sakral yang dibawakan oleh para dewa untuk menyampaikan ajarannya ke dunia, karena pertunjukan wayang sangat diagungkan. Masyarakat jawa sejak sebelum islam telah mengenal dengan akrab permainan wayang itu. Kenyataan tersebut dapat ditelusuri lewat susunan rumah tradisional jawa yang biasanya meliputi bagian-bagian ruangan yang disebut emper, pendapa, omah mburi, senthong dan pringgitan. Pringgitan adalah bagian yang menghubungkan pendapa dengan omah bruri. Yang dimaksud pringgitan adalah tempat untuk mempergelarkan ringgit. Kata ringgit adalah bentuk halus (krama) dari kata wayang. Jadi dalam membangun rumah orang jawa sudah menyediakan tempat khusus untuk pegelaran wayang. Itu menandakan bahwa wayang sangat kuat pengaruhnya terhadap masyarakat jawa (Sujanto, 1993:4-5).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa digunakannya wayang kulit sebagai media dakwah islam oleh para wali itu telah dipertimbangkan dari berbagai aspek, baik itu

dari segi wayangnya itu sendiri. Para wali maupun masyarakat Jawa pada umumnya. Digunakannya wayang kulit sebagai media dakwah tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui musyawarah para wali yang tergabung dalam wali sanga. Pada mulanya, sebelum wayang dibesut seperti yang dapat kita saksikan dewasa ini, timbul pendapat diantara para wali. Golongan Giri yang terdiri dari Sunan Giri, Sunan Ampel, dan Sunan Derajat menganggap tontonan wayang itu haram hukumnya dalam Islam karena gambar-gambarnya berbentuk makhluk hidup, karena itu wayang harus dijauhi. Golongan Tuban yang terdiri dari Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Muria menganggap wayang dapat dijadikan media dakwah, jadi tidak perlu dijauhi. Untuk menyatukan pendapat, para wali kemudian bermusyawarah mengenai soal wayang tersebut. Akhirnya diperoleh kesepakatan yaitu memanfaatkan wayang untuk dakwah Islam, dengan syarat diadakan perubahan dan penyempurnaan terlebih dahulu agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Hasyim, U 1974:52-54). Jadi digunakannya wayang kulit sebagai media dakwah Islam di Jawa adalah hasil musyawarah atau kerja sama para wali yang bergabung dalam wali sanga.

Hasil musyawarah atau kerja sama para wali dalam membangun pewayangan sebagai media dakwah Islam, yang diterangkan Bambang Sugito, T.H mengutip dari Zarkasi (1984) sebagai berikut:

1. Sunan Giri menciptakan wayang sebangsa kera-kera.
2. Sunan Bonang menciptakan wayang ricikan yaitu binatang-binatang hutan dan perampongan (empiyak).
3. Sunan Kalijaga menciptakan alat-alat pertunjukan seperti kelir (layar). Debog (batang pisang) untuk simpingan (menancapkan wayang), blencong (peti besar) dan kotak tempat menyimpan wayang (Sugito, T.H, 1964: 41).

Raden Patah sebagai penguasa Demak pada waktu itu turut serta menyempurnakan wayang dengan menciptakan gunung atau kayon (Ismundar, R.M, 1988:102). Awal mulanya digunakannya wayang kulit sebagai media dakwah Islam oleh para wali adalah pada saat diresmikannya Masjid Agung Demak. Peresmian Masjid Agung Demak dilaksanakan dengan dimulai sholat berjama'ah Jum'at dan kemudian diadakan pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit tersebut dimaksud untuk mendatangkan orang banyak, dengan harapan nantinya akan diberi ceramah tentang agama

Islam. Sunan Kalijaga bertindak sebagai dalang dalam pertunjukan tersebut (Hasyim U, 1974:53-54).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa para wali turut aktif dalam menyempurnakan wayang kulit untuk dakwah Islam. Para wali banyak berkiprah dalam mengembangkan agama Islam melalui wayang kulit di Jawa pada sekitar abad XV dan XVI Masehi (Mertosedono, A 1986:67). Pada waktu abad XVI di Jawa kemudian muncul kerajaan-kerajaan islam seperti Demak, Pajang, Mataram dan Banten. Munculnya kerajaan Islam itu menandakan bahwa Islam telah tersebar luas di kalangan masyarakat Jawa, tentu saja hal ini tidak lepas dari usaha para wali yang salah satunya adalah menggunakan wayang kulit untuk dakwah. Hal itu membuktikan bahwa wayang berperan dalam penyebaran agama Islam di Demak pada abad XVI yaitu sebagai media dakwah.

Pengaruh wayang kulit sejak tercipta dan sepanjang perjalanan hidupnya sampai kini tidaklah tetap, karena seiring perubahan fungsi wayang kulit itu sendiri. Fungsi wayang kulit meliputi beberapa segi dan bisa terus mengalami perubahan seiring dengan perjalanan waktu. Untuk menentukan fungsinya tergantung kepada kebutuhan, tuntutan serta penggarapan masyarakat pendukung dan penggemarnya.

Secara umum diakui bahwa wayang kulit mempunyai fungsi yang ganda atau bersifat multidimensional (Sugito:1964:36). Dikatakan demikian karena fungsi wayang meliputi, seperti hiburan, seni, pendidikan, dan ilmu pengetahuan, penerangan dan komunikasi, mistik, simbol, dakwah atau media penyebaran agama Islam dan lain-lain.

Selain fungsi wayang terus mengalami perubahan. Sudut pandang orang yang menilai atau pemerhati masing-masing menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan. Umumnya hiburan tetapi lain halnya dengan Sujamto yang meninjau pengembangan budaya Jawa, dalam bukunya itu ia mengatakan bahwa wayang berfungsi sebagai tontonan dan juga tuntutan. Sebagai tontonan kiranya sudah jelas karena dengan menonton wayang seseorang bisa terbawa perasaan oleh alur cerita yang dibawakan oleh dalang. Sebagai tuntutan wayang sebagai salah satu bagian dari kebudayaan bangsa mengandung sistem nilai religius.

Wayang memiliki fungsi religi sejak lama bahkan sebelum Hindu masuk Indonesia. Semula, pada zaman neolithikum pertunjukan wayang adalah upacara keagamaan atau ritual terkait kepercayaan yang diselenggarakan ketika malam hari untuk memuja Hyang,

dan sebagai lakonnya diambil dari mitologi kuno, yaitu tentang kepahlawanan leluhur atau nnek moyang (Mulyono, S 1983:76).

Fungsi religi pewayangan itu kemudian dikembangkan untuk agama Islam. Islam sendiri, sebagaimana telah diketahui merupakan agama yang menghargai kesenian. Meski awalnya muncul selisih pendapat diantara para Wali Songo sebagai penyebar dan pengemban hukum islam, namun akhirnya mereka sepakat menggunakan wayang kulit sebagai perantara untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam kepada setiap lapisan masyarakat, mulai masyarakat tingkat bawah sampai tingkat atas. Tentunya, dalam praktiknya terdapat beberapa perubahan, sebagaimana Jasawidagea (dalam Hasyim, 1974), bahwa:

Setelah mundurnya Majapahit pada 1400 saka, wayang beber dibawa ke Demak. Sultan Demak suka sekali wayang tersebut. Tetapi hal itu menyalahi syari'at Islam. Maka raja meminta para wali untuk merubah bentuk-bentuk wayang. Maka tokoh wayang dirubah tidak meyerupai manusia lagi, dibuat dari kulit kerbau, macamnya hampir sebagai wayang kulit masa kini, hanya saja tangannya belum bersambungan”.

Masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-15 membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Begitu pula dengan wayang, telah mengalami pembaharuan baik bentuk maupun cara pertunjukan wayang purwa, bahkan melingkupi isi dan fungsinya. Pada zaman kerajaan Demak, nilai-nilai yang dianut menyesuaikan dengan zamannya. Bahkan, bentuk wayang purwa yang semula realistik proporsional sebagaimana tergambar dalam relief candi-candi, diubah menjadi bentuk imajinatif seperti wayang pada masa sekarang. Selain itu, tambahan dan pembaruan dalam peralatan meliputi; kelir atau layar, blencong atau lampu, debog yaitu pohon pisang untuk menancapkan wayang, dan masih banyak lagi.

Hasyim (dalam Zarkasi, 1984:31), menyatakan bahwa sejarah perkembangan wayang tidak lepas dari peran Sunan Kalijaga. Wayang didalam masyarakat Jawa sebelum agama Islam, berkembang dan telah menjadi bagian hidupnya, dan seterusnya didalam dakwah mengemban tugasnya, Sunan Kalijaga menjadikan wayang tersebut sebagai media atau alat.

Pujangga Jawa dan para wali mengadakan pembaruan secara berkelanjutan sesuai perkembangan zaman dan keperluan pada masa itu. Khususnya, wayang dimanfaatkan

sebagai sarana dakwah agama Islam. Sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianut, substansi dan kegunaan wayang bergeser dari upacara keagamaan Hindu menjadi sarana dakwah, pendidikan, penerangan, dan komunikasi masa. Rupanya, wayang yang telah diperbaharui, kontekstual dan relevan dengan perkembangan agama Islam dan masyarakat. Wayang purwa menjadi amat efektif sebagai perantara komunikasi masa dalam rangka memberi hiburan dan pesan-pesan tertentu kepada khalayak.

Perkembangan wayang purwa semakin pesat pada era Kerajaan Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta. Banyak pujangga akhirnya menulis tentang wayang dan menciptakan wayang-wayang baru. Para seniman pun banyak membuat kreasi-kreasi sehingga memperkaya wayang purwa. Seni wayang termasuk seni rangkaian seperti gamelan dan sebagainya sangat diagungkan oleh masyarakat. Dalam hal ini, beberapa Wali Sanga sebagai peniar agama Islam di Jawa menggunakan wayang sebagai media atau salah satu jalan untuk menyambungkan antara masyarakat dengan pengertian agama (Hasyim, 1974:22).

Menurut Murtiyoso (2000:43), alur dalam pewayangan terdiri dari pathet nem, pathet songo, dan pathet manyura. Pathet nem (bagian pertama), melambangkan kehidupan manusia pada masa kanak-kanak sampai remaja, dengan letak gunung miring ke kiri, ini melambangkan sifat anak manusia yang masih cenderung mengerjakan hal-hal yang tidak benar. Pathet songo (bagian kedua), melambangkan kedewasaan manusia, maka letak gunung berada di tengah dan berdiri tegak, maksudnya, sifat manusia dewasa yang sama-sama suka untuk berbuat benar dan salah. Pathet manyura (bagian ketiga), melambangkan masa tua manusia, dengan letak gunung miring ke kanan, yang mana melambangkan sifat manusia tua yang semakin suka berbuat benar.

Secara sederhana, dalam pewayangan dapat diutarakan pendapat tentang manusia dengan tujuan hidupnya, cita-citanya, serta tingkah lakunya. Di samping segala keindahannya, wayang selalu memberikan daya tarik tersendiri, dengan iringan musik dan keluwesan sang dalang dalam menarik boneka wayang yang indah, menjadikan wayang kulit sebagai media dakwah yang masih digemari masyarakat Jawa secara umum.

Berdasarkan uraian di atas, terbukti dari perjalanan historisnya, wayang bagi sebagian besar orang bukan saja dipandang sebagai kesenian yang berfungsi seni atau hiburan semata, tetapi seni untuk barometer kehidupan masyarakat itu sendiri (reflektif).

Wayang telah menjadi suatu bentuk “filsafah” atau filsafat dan menjadi “ensiklopedi” hidup para pendukungnya. Wayang dalam hal ini telah dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang bersifat rohaniah daripada jasmaniah. Wayang, khususnya wayang kulit, mempunyai fungsi ganda atau bersifat multidimensial. Beberapa fungsi wayang kulit di berbagai bidang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Demak. Wayang kulit juga sebagai bagian dari upacara keagamaan, ucapan syukur dari sakit dan lain-lain. Cerminan kehidupan tersebut pada realitasnya mempunyai karakter fungsional yang beragam, dan seseorang (penikmat wayang) dapat mengambil manfaat dari nilai-nilai yang disajikan sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, wayang kulit banyak fungsinya, tidak tetap dan akan terus berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tinjauan kepustakaan dan pembahasan permasalahan yang telah diuraikan di muka, maka dapat disimpulkan bahwa pertunjukan wayang pada masa ini terbuat dari lembaran ketas (wayang beber) yang berisi adegan demi adegan cerita Ramayana dan Mahabarata. Abad ke 12 sampai abad 15 adalah tahap mulai dimasukkannya berbagai mitos atau anggapan yang mengagungkan raja sebagai keturunan langsung para dewa ke dalam pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang bersifat sakral, yaitu sesuai kondisi manusia Jawa waktu itu yang animis. Dengan media ini mereka berupaya meminta perlindungan dari mara bahaya pada roh-roh nenek moyang. Sehingga seni pertunjukan wayang kulit pada masa sebelum islamisasi memang sudah mencerminkan karakteristik kebudayaan Jawa.

Dalam penyebaran agama Islam di Demak memodifikasi kesenian yang telah ada baik memodifikasi cerita maupun menciptakan tokoh pewayangan baru yang sebelumnya (dalam masa hindu) tidak menonjol seperti penokohan pandawa dan filosofisme dan ponokawan yang telah dibahas diatas. Pandawa sebagai hasil akulturasi wayang, seperti tokoh ponakawan yang memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Karena memiliki peran penting dalam dakwah Islam di Demak. Berikut merupakan hasil cipta, karya dan karsa filosof Jawa dengan menggabungkan antara wayang bertemakan Hinduisme dengan tokoh (pewayangan) baru pada masa Islam.

Fungsi wayang kulit dalam kehidupan masyarakat Demak adalah sebagai media hiburan, pendidikan, penerangan, seni, pemahaman filsafat, media dakwah dan lain-lain. Wayang bagi sebagian besar orang bukan saja dipandang sebagai kesenian yang berfungsi seni atau hiburan semata, tetapi seni untuk barometer kehidupan masyarakat itu sendiri (reflektif). Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang bersifat rohaniah daripada jasmaniah. Bahwa wayang khususnya wayang kulit mempunyai fungsi ganda atau bersifat multidimensial. Cerminan kehidupan tersebut pada realitasnya mempunyai karakter fungsional yang beragam, dan seseorang (penikmat wayang) dapat mengambil manfaat dari nilai-nilai yang disajikan sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, wayang kulit banyak fungsinya, tidak tetap dan akan terus berkembang.

Berdasarkan sekian masalah yang telah diungkapkan melalui penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak, yaitu: bagi penulis agar terus mengupayakan pemahaman tentang fungsi wayang kulit sebagai penyebaran agama Islam di Demak abad XVI; bagi pembaca, dapat mengetahui tentang fungsi wayang kulit sebagai penyebaran agama Islam di Demak abad XVI, sehingga dapat menepis anggapan bahwa wayang kulit bertentangan dengan ajaran agama Islam; bagi mahasiswa sebagai calon guru sejarah, hendaknya lebih mendalami dan menguasai materi sejarah sebagai bekal untuk menjadi seorang guru sejarah yang profesional; bagi masyarakat untuk terus menggali pemahaman wawasan baru tentang sejarah ke Islam; serta bagi almamater, hendaknya terus mengadakan peningkatan terhadap pelayanan, sarana dan prasarana serta memperbanyak literatur sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian sejarah sebagai salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu penelitian pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim, U. 1974. Sunan Kalijaga. Kudus: Menara Kudus.
- Ismunandar.1988. Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara. Jakarta: Bharata
- Mertosedono, A. 1986. Sejarah Wayang Asal-Usul Jenis dan Cirinya. Semarang: Dahara Press.

- Mulyono, S. 1976. Wayang: Asal-Usul Filsafat Dan Masadepannya. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Mulyono, S. 1979. Simbolis Dan Mistime Dalam Wayang. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Mulyono, S. 1983. Apa Dan Siapa Semar. Jakarta : PT. Gunung Agung.
- Mulyono, S. 1987. Wayang dan Karakter Manusia. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Soejamto. 1996. Wayang dan Kebudayaan Jawa. Semarang: Dahara Press.
- Sugito. T.H 1964. Pengantar Studi Ilmu Dakwah. Semarang: IAIN Walisongo.
- Zarkasi, E. 1984. Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan. Bandung: Al Ma'arif Bandung.
- Murtiyoso, B. 2000. Pertumbuhan Dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang. Pekalongan: T.B Bahagia.